

## SEJARAH SILAT SANGKAPURA DI KELURAHAN WANEPANEPAN KECAMATAN LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH<sup>1</sup>

Oleh

AMRIN UDE<sup>2</sup>

La Ode Ali Basri<sup>3</sup>

Aswati. M<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini mengacu pada beberapa masalah yaitu; (1) Bagaimana Asal-usul Silat Sangkapura di Kelurahan Wanepanepan Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah?, (2) Bagaimana Gerakan Silat Sangkapura di Kelurahan Wanepanepan Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah?, (3) Mengapa Terjadi Perubahan Silat Sangkapura di Kelurahan Wanepanepan Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah?, (4) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Silat Sangkapura di Kelurahan Wanepanepan kecamatan Lakudo kabupaten Buton Tengah?

Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah menurut Helius Sjamsuddin yang terdiri dari: (1) Teknik Pengumpulan Data (Heuristik), terdiri dari: (a) Penelitian Kepustakaan (*Library research*), (b) Pengamatan (*Observasi*), (c) Wawancara (*Interview*), (d) Studi Dokumen yaitu mengkaji dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, (2) Kritik Sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal, (3) Interpretasi (analisis dan sintesis), (4) Historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asal-usul lahirnya permainan silat sangkapura di Kelurahan Wanepanepan yakni berawal dari Guru Lampolea ia belajar silat sangkapura ini dari seorang toko persilatan di Johor Singapur yang bernama Ua Senge, ia berasal dari pulau tomia yang telah menjadi Guru besar di pulau johor. Ua Senge mengajarkan silat ini hanya pada orang-orang Buton yang datang berlayar di Johor Singapur, dengan tujuan berdagang dan belajar silat dari Guru Ua Senge. Permainan silat ini kemudian diperkenalkan oleh Guru Lampolea secara diam-diam, ia mengajak keluarganya yaitu Guru Hamza untuk beradu ketangkasan secara rahasia antara Guru dan Murid. Silat sangkapura ini kemudian di lanjutkan oleh Guru Hamza dengan membuka perguruan silat sangkapura di Kelurahan Wanepanepan. Silat ini kemudian dipopulerkan dengan nama silat sangkapura (silakampo dari singapur). (2) Pelaksanaan gerakan permainan silat Sangkapura terdiri atas dua tahap yaitu: pertama tahap gerakan dasar dilakukan hanya satu orang, kedua tahap penyerangan dan pertahanan yang dilakukan oleh dua orang. (3) Perubahan yang terjadi Dalam silat tradisional Sangkapura yang dikembangkan di Kelurahan Wanepanepan Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah telah mengalami perubahan antara lain dari segi pakaian yaitu pada masa kekesultanan hanya menggunakan pakaian hitam sedangkan sekarang hanya memakai pakaian bisa kadang dikombinasikan dengan sarung wolio. (4) permainan silat Sangkapura mengandung nilai budaya, agama, sosial, dan keindahan.

**Kata Kunci:** Silat Sangkapura (*Silakampo*), Sejarah, Perkembangan

---

<sup>1</sup> Disadur dari penelitian tahun 2016

<sup>2</sup> Alumni pendidikan sejarah, wisuda periode April 2016

<sup>3</sup> Dosen FKIP UHO

<sup>4</sup> Dosen FIB UHO

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk baik dilihat dari segi suku, agama, kepercayaan, bahasa, maupun dari segi adat istiadat dan kebudayaan. Keanekaragaman tersebut diakui dan tetap berada dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ciri khas kehidupan suatu bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi budaya yang dimilikinya. Hal itu mencerminkan masyarakat tersebut memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen dan kekal abadi dalam kehidupan masyarakat Suku bangsa sebagai bentuk identitas terhadap keberadaan suku bangsa tersebut

Salah satu kandungan pendidikan yang dimaksud adalah dengan memperkenalkan pada generasi muda mengenai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan budaya daerah. Seperti permainan silat tradisional, yang merupakan salah satu budaya daerah yang dikembangkan untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia. Permainan silat tradisional ini sudah lama ada, dan bahkan jauh sebelum silat-silat pretasi diresmikan, atau sebelum ikatan pencak silat didirikan.

Silat tradisional telah eksis di kalangan masyarakat di Indonesia. Silat tradisional telah ada seiring dengan lahirnya bangsa Indonesia, di mana kala itu silat di gunakan untuk mempertahankan diri terhadap serangan musuh. Pada masa sekarang silat fungsinya sedikit bergeser tidak hanya digunakan sebagai pertahanan diri tetapi juga berfungsi sebagai olah raga. Pada zaman dahulu silat telah terbukti keperkasannya Ketika itu kesultanan-kesultanan di Indonesia telah menggunakan tenaga para pesilat untuk menjadi bala tentara, abdi atau pengawal Sultan. Boleh dikatakan mereka adalah orang-orang pilihan yang secara duel mereka menang, secara spritual, dan secara mental, mereka unggul.

Silat sebenarnya sarat akan spritual, kita ketahui bahwa silat berasal dari bahasa arab sha/tsa-lam-ia yang artinya shalat, silaturahim. Jadi sebenarnya silat yang didukung dengan shalat itu baik dan silat tanpa silaturahim juga tidak sempurna.

Dahulu kala para pesilat biasanya diambil dari perguruan-perguruan yang terkenal di Kesultanan, sehingga pada zaman dahulu antar perguruan saling beradu tangkas/bertarung di manapun mereka bertemu, atau mungkin dendam karena perguruan tidak terpilih. Pada setiap perguruan biasanya terdapat seorang Guru, mereka bukan orang sembarangan, taat mengikuti jalan Rasulullah, beritikaf/mencari hidayah di tempat tertentu, belajar agama dan lain-lain.

Kabupaten Buton Tengah yang semula menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Buton merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara, selain memiliki wilayah yang kaya jambu mete, batu kapur, juga memiliki sumberdaya budaya dan sejarah yang cukup banyak di antaranya silat sangkapura (silakampo) merupakan salah satu bagian dari sumber daya budaya yang harus dilestarikan.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat kualitatif deskriptif, maka data-data yang diperoleh berdasarkan informan atau objek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan strukturis. Seperti yang dikemukakan oleh R.Z. Leirissa (1996), dalam tulisannya "Historiografi; Suatu tinjauan kritis", menyatakan terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturis. Dalam pendekatan penelitian ini, menggunakan pendekatan

strukturis yang mempelajari dua domain yakni peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini mengacu pada tiga kategori sumber sejarah yaitu :

1. Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh melalui telaah buku-buku, atau literatur, skripsi serta laporan hasil penelitian yang relevan dan mendukung perolehan data dalam penelitian ini.
2. Sumber lisan, yaitu sumber yang diperoleh melalui keterangan lisan atau hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap dapat mengetahui tentang permainan silat sangkapura.
3. Sumber visual, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan secara langsung terhadap benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam permainan silat sangkapura.

### **Pengumpulan Sumber**

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu teknik yang digunakan dalam memperoleh data yang diperlukan melalui sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, skripsi, makalah, serta laporan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji.
- b. Penelitian lapangan (field research) yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui peninjauan langsung lokasi penelitian dengan cara sebagai berikut: (1). Pengamatan (observasi) yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti seperti tempat pelaksanaan silat sangkapura, alat-alat yang digunakan dalam silat sangkapura, pakaian yang digunakan serta gerakan-gerakan dalam silat sangkapura. (2). Studi lisan yakni peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Para informan tersebut terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan beberapa informan yang mampu memberikan penjelasan mengenai keadaan permainan silat sangkapura di daerah ini. (3). Studi dokumen, yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Asal-Usul Silat Sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah**

Pulau Buton memiliki budaya yang beraneka ragam seperti, tarian, upacara adat, dan permainan silat kampung. Dari sekian banyaknya budaya yang ada di pulau Buton penulis memilih salah satu yakni silat tradisional sangkapura (silakampo) yang masih dipopulerkan atau masih dikembangkan dalam masyarakat Buton khususnya di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo masih banyak melakukan kelompok

perguruan silat sehingga penulis ingin mengetahui Sejarah Silat Sangkapura (silakampo).

Menurut pengetahuan informan bahwa orang yang pertama kali memperkenalkan silat sangkapura pada masyarakat Kelurahan Wanepa-nepa diperkenalkan oleh Guru Lampolea sekitar abad ke-19, Guru Lampolea belajar silat sangkapura ini dari seorang toko persilatan di Johor Singapur yang bernama Ua Senge, ia berasal dari pulau tomia yang telah menjadi Guru besar di pulau johor. Ua Senge mengajarkan silat ini hanya pada orang-orang Buton yang datang berlayar di Johor Singapur, dengan tujuan berdagang dan belajar silat dari Guru Ua Senge. Silat ini kemudian dipopulerkan dengan nama silat sangkapura (silakampo dari singapur). Setelah itu permainan ini di perkenalkan oleh murid Ua Senge yang bersal dari Buton yaitu Guru Lampolea. Permainan silat ini kemudian diperkenalkan oleh Guru Lampolea secara diam-diam, ia mengajak keluarganya yaitu Guru Hamza untuk beradu ketangkasan secara rahasia antara Guru Hamza dan Guru Lampolea. Guru Hamza lalu tertarik dengan silat yang di tunjukan oleh Guru Lampolea, setelah itu Guru Hamza pergi belajar silat sangkapura di Johor Singapur. Silat sangkapura ini kemudian di lanjutkan oleh Guru Hamza dengan membuka perguruan silat sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa. (H. Sulaeman Wawancara 25 Oktober 2015).

Berdasarkan penuturan informan tersebut terlihat bahwa ternyata yang memperkenalkan ilmu bela diri (Sangkapura) adalah orang Tomia yang bernama Ua Senge yang memiliki banyak keahlian dan memiliki daya tangkap yang tajam. Dia kemudian menjadi guru besar di pulau Johor, mengajari orang-orang pelayar dari pulau Buton tentang silat Sangkapura dan orang-orang Buton membawa permainan silat sangkapura ini di pulau Buton.

### **Gerakan Dalam Silat Tradisional Sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah**

Hasil penelitian yang dilakukan, ternyata untuk menjadi murid dan bergabung pada perguuruan silat ini tidak mudah. Harus melangkahi syarat-syarat tertentu. Sehingga sebelum seseorang mengenal gerakan, tentunya beberapa syarat yang harus dilewati antara lain;

*Pertama, Kadiu Munte (Mandi Jeruk).* Dalam Kadiu Munte atau mandi Jeruk ini Bahan yang digunakan adalah air putih dan Buah Jeruk. Air putih ini berfungsi untuk membersihkan badan sedangkan Buah Jeruk adalah untuk meringankan badan dalam bergerak. Namun tujuan utamanya dalam Kadiu atau mandi ini adalah membersihkan diri dari dosa atau perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

*Kedua, Fokalo Mata (Mempertajam Mata).* Dalam Fokalo Mata atau mempertajam mata ini bahan-bahan yang digunakan adalah jeruk nipis, lombok, dan jahe. Caranya bahan-bahan ini dihaluskan dan dicampur dalam suatu wadah kemudian di bilaskan di depan mata para murid, Tujuan Fokalo Mata ini adalah untuk mempertajam mata agar tidak takut kepada musuh dan benda-benda tajam yang digunakan dalam permainan silat tradisional sangkapura ini.

Selanjutnya, jika seseorang bisa dan dapat melewati syarat tersebut, barulah kemudian dilakukan proses pembelajaran (perguruan silat) dengan mengenalkan beberapa gerakan dasar. Beberapa gerakan dasar dalam silat sangkapura antara lain;

### *Tahap Pertama (I)*

Tahap ini merupakan tahap dasar dalam permainan silat sangkapura. Dalam tahapan pertama ini terdiri atas empat bahagian yakni: (a) Pica Bunga, (b) Langka Empat (c) Langka Delapan, (d) Langka Enambelas.

Dalam melakukan gerakan dasar Pica Bunga, Langka Empat, Langka Delapan dan Langka Enambelas ini dilakukan oleh satu orang murid, gerakan dasar tahap pertama ini merupakan gerakan bertahan dan menyerang untuk menghadapi serangan musuh dari dalam dan dari luar.

### *Tahap Kedua (II)*

Seperti halnya dalam tahapan pertama, pada tahapan kedua juga memiliki empat gerakan. Gerakan ini dilakukan oleh dua orang murid, dimana gerakan ini dapat dikategorikan sebagai gerakan pertahanan, dan gerakan menyerang lawan secara cepat. Keempat gerakan dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, Fokacibae welalo (sasaran di dalam). Fokacibae welalo merupakan gerak menyerang yang berasal dari dalam, di mana dalam gerakan ini seorang pemain silat sangkapura akan melakukan serangan dengan memasuki area lawan. Sasaran serangan ini adalah titik vital yang dianggap cepat dapat melumpuhkan musuh dalam satu kali serangan.

*Kedua*, Fokacib'ae waesembali (sasaran di luar). Sebagaimana halnya gerakan Fokacibae welalo dan Fokacibae waesembali atau gerakan dari luar juga merupakan pola gerakan dari arah luar berupa pukulan lurus ke depan samping luar lawan. Gerakan ini juga tetap dilapisi oleh Gerakan Langka Empat sebagai pelapis untuk menangkis serangan lawan. Gerakan ini juga membutuhkan ketahanan posisi kaki yang kokoh agar pukulan dan serangan yang dilakukan lebih kuat dan terarah. Tujuan gerakan ini akhirnya adalah menjatuhkan lawan sekaligus dalam satu kali serangan.

*Ketiga*, Fokacib'ae mecii welalo b'ae waeluara (sasaran putar kedalam dan di luar)

Fokacib'ae mecii welalo b'ae waeluara merupakan gerakan kombinasi, gerakan ini merupakan gerakan yang sulit dilakukan dalam setiap permainan silat kampung ini. Gerakan ini merupakan pukulan lurus kedepan (cumbu taewise), pukulan pendek dengan siku (sikue) pukulan pendek setelah lawan ditarik dengan posisi badan menghadap kelawan dan menariknya kedepan lalu dilanjutkan lagi dengan pukulan akhir. Gerakan ini disertai dengan serangan dari samping kiri dan kanan atau menghempaskan pukulan dari dalam dan diluar guna untuk mendapat kelemahan lawan pada saat menepis atau melapis serangan. Di samping itu, gerakan ini juga dapat melakukan gerakan memutar dari arah kanan dan kiri lawan.

*Keempat*, Fokacib'ae, Sowo D'aga, Bae Awo Nekalatea (sasaran, mundur menghindari, dan kembali ke sasaran)

Dari sekian banyaknya gerakan yang dilakukan dalam permainan silat kampung sangkapura, gerakan keempat ini merupakan gerakan yang paling sulit dilakukan. Gerakan kacumbu taewise atau pukulan ke depan lalu disertai dengan gerakan mundur selangkah ke belakang (sowo d'aga), kemudian dilanjutkan dengan pukulan kembali kesasaran lawan. fungsi gerakan tersebut adalah sebagai benteng penyerangan di saat lawan menyerang, maka yang berfungsi adalah sowo d'aga mundur selangkah ke belakang, lalu gerakan kembali ketempat pukul (awo nekalatea cumbu) sebagai gerakan pertahanan dilakukan sebagai gerakan balasan memukul lawan. Di saat lawan mendapat serangan, maka lawan akan mendapat dua kali serangan pukulan siku dan dilanjutkan dengan pukulan akhir yakni lapisi cumbu.

## **Perubahan Yang Terjadi Dalam Silat Tradisional Sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perubahan yang terjadi dalam silat tradisional sangkapura yang dikembangkan di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo maka dapat dibagi dalam dua periode yaitu periode Pada masa kesultanan dan periode sekarang.

### ***Periode pada masa kesultanan***

Silat tradisional Sangkapura di Buton pada periode masa kesultanan ini berfungsi sebagai belah diri atau pertahanan diri dari gangguan para penjahat atau penjaja. Dari segi nama dan gerakan tidak terjadi perubahan pada silat tradisional sangkapura ini masih sama nama dan gerakan yang digunakan pada masa kesultanan dan mengenai aksesoris atau pakaian yang digunakan pesilat pada periode masa kesultanan ini yaitu hanya memakai pakaian celana hitam, baju Hitam dan diikat sarung Wolio di pinggang. Selain itu juga pada periode masa kesultanan ini dahulu yang belajar silat Sangkapura ini hanya orang-orang tertentu saja. Disini jelas bahwa di periode pada masa kesultanan ini, silat tradisional Sangkapura belum mengalami perubahan baik dari nama, pakaian, gerakan, ataupun dari fungsi silat itu sendiri.

### ***Periode Sekarang***

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dimiliki bersama dari anggota-anggota masyarakat. Dari segi nama tidak terjadi perubahan pada silat tradisional sangkapura ini masih sama nama yang digunakan pada masa kesultanan sedangkan dari segi gerakan silat tergantung dari diri kita masing-masing untuk mengubah dan memperindah gerakan silat agar lebih indah lagi dan menarik untuk dinikmati oleh para penonton. Dari segi fungsi pada periode sekarang silat tradisional sangkapura ini dilaksanakan pada saat selesai idul adha baik dilaksanakan pada pembukaan upacara adat seperti perkawina, kamomose, Kande-kandea, dan lain sebagainya. Dari segi pakaian atau aksesoris pada periode sekarang hanya memakai pakaian biasa seperti pakaian moderen yang kadang di ikatkan sarung Wolio di pinggang, kadang juga tidak memakai sarung Wolio saat tampil di acara-acara adat lainnya seperti acara perkawinan, kamomose, kande-kandea dan lain sebagainya. Dahulu pada periode masa kesultanan tidak diiringi dengan musik gendang dan gong. Kini pada periode sekarang permainan silat sangkapura ini diiringi dengan gendang dan gong agar musik gendang dan gong ini bisa mengatur gerakan tarian silat sangkapura lebih indah lagi. Dahulu hanya diajarkan pada orang-orang tertentu saja namun sekarang semua orang bisa melakukan permainan silat ini baik dari anak-anak orang dewasa maupun orang tua.

## **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Silat Tradisional Sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah**

Sebagaimana tradisi dan kebudayaan lainnya, pada silat sangkapura juga syarat dengan berbagai nilai. Nilai yang dimaksud adalah suatu hakekat dan sumbangsi ethic pada diri seseorang. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada tradisi dan permainan ini adalah;

***Pertama***, Nilai Agama. Nilai tersebut dapat dikemukakan pada gerakan dasar dalam melakukan permainan silat kampung sangkapura, yakni dengan posisi tangan tengadah yang artinya bahwa bermohon. Tujuan permainan silat sangkapura

membentuk mental spritual adalah untuk menginternalisasikan ajaran falsafah dan ajaran moral yang dimiliki permainan silat sangkapura. Kekuatan rohani dan lahiriah merupakan dua sisi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

**Kedua**, Nilai Seni. Seni permainan silat sangkapura sering dimainkan dalam sebuah pesta adat maupun pesta perkawinan oleh masyarakat setempat (masyarakat Wanepa-nepa). Begitu eratnya hubungan bathin dengan keindahan yang terdapat dalam gerakan-gerakan permainan silat sehingga rnenghubungkan Bela diri, akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya. Hal ini permainan silat dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan estetika baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat hiburan dan nilai seni dan gerakan permainan silat sangkapura selalu menampilkan gerakan yang menarik untuk dinikmati oleh penonton yang sedang menyaksikannya.

**Ketiga**, Nilai Etika. Nilai etika yang nampak dalam permainan silat sangkapura adalah adanya saling menghormati, saling menghargai, dan juga nilai-nilai kesopanan. permainan silat sangkapura ini tidak hanya mengajarkan teknik bela diri saja kepada muridnya tetapi juga di tanamkan nilai-nilai etika dalam diri murid-muridnya agar kelak jika keluar dari perguruan bisa bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun negaranya.

**Keempat**, Nilai Sosial. nilai sosial yang terkandung dalam permainan silat sangkapura dapat dilihat dari perilaku serta tindakan yang dimiliki oleh setiap murid. Sebagaimana nilai lainnya nilai sosial ini dapat berwujud seperti terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, gotong royong dan tolong-menolong antar sesama.

**Kelima**, Nilai Budaya. Nilai budaya yang dimiliki permainan silat sangkapura tidak dapat dipisahkan, selain memiliki unsur gerakan yang tercipta alami oleh masyarakat pembawanya yakni masyarakat etnis Buton, permainan silat sangkapura ini selalu dipentaskan pada setiap pesta-pesta adat.

## KESIMPULAN

Sebagai akhir dalam rangkaian penulisan, berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan hasil penelitian pada bab empat maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, Asal-usul lahirnya permainan silat sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa yakni berawal dari Guru Lampolea ia belajar silat sangkapura ini dari seorang toko persilatan di Johor Singapur yang bernama Ua Senge, ia berasal dari pulau tomia yang telah menjadi Guru besar di pulau johor. Ua Senge mengajarkan silat ini hanya pada orang-orang Buton yang datang berlayar di Johor Singapur, dengan tujuan berdagang dan belajar silat dari Guru Ua Senge. Silat ini kemudian dipopulerkan dengan nama silat sangkapura (silakampo dari singapur). Setelah itu permainan ini di perkenalkan oleh murid Ua Senge yang bersal dari Buton yaitu Guru Lampolea. Permainan silat ini kemudia diperkenalkan oleh Guru Lampolea secara diam-diam, ia mengajak keluarganya yaitu Guru Hamza untuk beradu ketangkasan secara rahasia antara Guru Hamza dan Guru Lampolea. Guru Hamza tertarik dengan silat yang di tunjukan oleh Guru Lampolea, setelah itu Guru Hamza pergi belajar silat sangkapura di Johor Singapur. Silat sangkapura ini kemudian di lanjutkan oleh Guru Hamza dengan membuka perguruan silat sangkapura di Kelurahan Wanepa-nepa. Jadi peristiwa kepergian Guru Hamza ke tanah johor Singapur ini merupakan cikal bakal sejarah awal lahirnya permainan silat kampung sangkapura (silakampo dari Singapur) di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo kabupaten Buton Tengah.

**Kedua**, Dalam memasuki perguruan silat tradisional sangkapura ada dua syarat yang harus dilakukan yaitu: Pertama Kadiu Munte (Mandi Jeruk ), kedua Fokalo Mata (Mempertajam Mata). Setelah syarat diterima dan disetujui oleh murid, maka guru mulai membimbing murid Untuk melakukan gerak silat dasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan permainan silat sangkapura terdiri atas dua tahap yaitu pertama tahap dasar seperti gerakan Pica Bunga, langka empat, delapa, dan enambelas yang di lakukan oleh satu orang murid. sedangkan Tahap kedua yaitu meyerang dan bertahan yang dimana gerakan menyerang dan bertahan dilakukan oleh dua orang murid.

**Ketiga**, Perubahan yang terjadi dalam silat tradisional sangkapura yang dikembangkan di Kelurahan Wanepa-nepa Kecamatan Lakudo yang mengalami perubahan antara lain yaitu dari segi, pakain, dan fungsi yaitu periode pada masa kesultanan hanya menggunakan pakaian serba hitam dan diikatkan sarung buton di pinggang sedangkan sekarang pakaiannya hanya memakai pakaian biasa seperti pakaian moderen yang kadang memakai sarung buton di pinggang dan kadang juga tidak. segi fungsi pada masa kesultanan hanya digunakan sebagai pertahanan diri sedangkan pada masa sekarang digunakan sebagai hiburan pada acara-acara adat seperti perkawina, kamomose, kande-kandea dan lain sebagainya.

**Keempat**, Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan silat tradisional Sangkapura terdiri atas (a). Nilai Religius yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). Nilai Seni yaitu Menciptakan gerakan yang indah dan menarik untuk ditonton, (c). Nilai Etika yaitu Saling menghormati, saling menghargai dan mengandung nilai-nilai kesopanan, (d). Nilai Sosial Budaya yaitu Menciptakan kehidupan yang harmonis dan kelestarian sedangkan budaya yang mengandung nilai-nilai keluhuran budi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hadara, 2007. *Wakatobi: Suatu Kajian Sejarah Kelautan Kearifan Lokal dan Partisipasi Sosial*. Jurnal: Wakapendik. Vol.3 No.2
- Geertz, Clifford. 1991. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya: Yogyakarta.
- Hasanuddin. 2003. *Perkembangan Nilai Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya PGSM-IBRD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Koentjaraningrat.1980. *Sejarah Teori Antropologi*.Universitas Indonesia: Jakarta press.
- Koentjaraningrat, 1990. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Jembatan. Jakarta.
- Kaelan, 2000. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta-Paradigma
- La Malihu, 1998. *Buton dan Tradisi Maritim: Kajian Sejarah Tentang Pelayaran Tradisional di Buton Timur (1857-1995)*. Jakarta: Tesis UI
- La Maliki 1998. *Buton dalam Tradisi Maritim: Kajian Sejarah Tentang Pelayaran Tradisional di Briton Timur (1857-1995)*. Jakarta: Tesis UI.
- Lauren, Widayasanto. 1994. *Penuntun Belajar Sosiologi Jilid 1*, Jakarta: PT. Pradynya Paramita
- Leirissa, 1994. *Changingmaritim Trade Patterns in The Seram Sea, dalam G.J Schutte (ed), State and Trade in The Indonesia Arciphelago*, KITLV Press.
- Nafi Sanggenafa. 2002. *Antropologi Papua*. Jurnal: Laboratorium Antropologi Papua.
- Notowidago, Rohiman. 1995. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran Hadist*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Poespowardjo, 1999. *Filsafat Moral ( Kesusilaan dalam Teori dan Praktik)*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Poespoprodjo, W. 1990. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. .
- Sedyawati, Edi.1992. *Pertumbuhan Seni*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Syamsudin, Helius, 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarimana, Abdurauf, 1998. *Kebudayaan Tolaki Seri etnografi II*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Yunus, 1981. *Permainan Rakyat Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Yohanis, 1996. *Tradisi Tari Mangaro Sebagai Warisan Budaya Muna*. Kendari. Skripsi, Unhalu
- Zakiah, 1997. *Membina Nilai-Nilai Moralitas Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.